



**PENANDA PUBLIK BAHASA KAWI DI KOTA PROBOLINGGO:
KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK**

*Public Sign of Kawi Language In Probolinggo City:
Linguistic Landscape Study*

Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani, Hamamah

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Kota Malang, Kode Pos 65145

khilmi.mauliddian@ub.ac.id, inurhayani@ub.ac.id, hamamah@ub.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 3 Agustus 2020—Direvisi Akhir Tanggal 10 April 2022—Diterbitkan Tanggal 14 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i.2716>

Abstrak

Penelitian penanda publik bahasa Kawi di Kota Probolinggo kajian lanskap linguistik ini meneliti penanda publik menggunakan bahasa Kawi yang tersebar di sepanjang ruas utama jalan raya kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arti dan fungsi bahasa Kawi pada penanda publik di Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori lanskap Linguistik Landry dan Bourhis 1997. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat berupa kamera foto atau *qualitative audio and visual materials*. Data yang dihimpun berupa foto yang berisi tulisan bahasa Kawi pada penanda publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 13 penanda publik yang menggunakan bahasa Kawi. Ke-13 penanda publik yaitu, nama kota, gang, penginapan, toko, koperasi, tempat kesehatan, tempat pendidikan, tempat pemberhentian angkutan umum, tempat olahraga, nama terminal, motto, nama gedung, nama militer. Kata-kata bahasa Kawi pada penanda publik masing-masing memiliki arti tersendiri. Namun, terkait fungsi, penanda publik tersebut memiliki fungsi sebagai identitas atau nama. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menggali data bahasa dari aspek monolingualisme dalam bingkai Lanskap Linguistik.

Kata kunci: penanda publik, bahasa Kawi, lanskap linguistik, kota Probolinggo

Abstract

The purpose of this study is to determine the meaning and function of Kawi language in public signs in Probolinggo City. This research was a research that explored language data from aspects of monolingualism in the frame of the Linguistic Landscape. The problem formulation in this study was, how the meaning and function of Kawi language on public signs in Probolinggo City. The method in this study used a qualitative method with Landry and Bourhis's Linguistic Landscape theory approach. Data collection techniques in this study used tools such as a photo camera or qualitative audio and visual materials. However, data analysis techniques included data copy, data classification, and data translation. Data was collected in photos containing Kawi language writing on public signs. The results of this study indicated that there were 13 public signs that used Kawi language. Kawi language words in public signs had different meanings.

Keywords: public sign, Kawi language, linguistic landscape, Probolinggo city

How to Cite: Mauliddian, Khilmi, Ika Nurhayani dan Hamamah. (2022). Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 130—140. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i.2716>

PENDAHULUAN

Studi Lanskap Linguistik atau LL merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengeksplorasi bahasa sebagai penanda di ruang publik pada suatu wilayah. Sebab, di dalam LL terdapat bahasa yang hidup serta memiliki berbagai ragam maksud dan tujuan. Merujuk pendapat Gorter dan Cenoz (2006:2) LL dapat diartikan sebagai studi yang mempelajari bahasa dalam “wujud tertulis” di tempat publik. Selain itu, penggunaan bahasa di ruang publik itu sendiri juga bukan hanya terbatas untuk melihat cermin dari suatu masyarakat. Lebih dari itu, bahasa dapat bekerja sebagai alat yang digunakan oleh penggunanya untuk berbagai macam kepentingan, seperti untuk mengekspresikan diri sendiri, untuk menunjukkan kekuasaan, negosiasi, pembuatan nama-nama, dan lain sebagainya (Tang, 2016:1).

Penanda bahasa di ruang publik secara tidak langsung mempunyai maksud untuk memberikan gambaran mengenai sisi sosial maupun budaya (Erikha, 2018:41). Hal ini menunjukkan bagaimana sebenarnya tanda-tanda bekerja dan memiliki peran pada siapa saja yang menerima tanda. Blommaert (2013) menyatakan bahwa penanda di ruang publik dapat memaksa orang-orang yang melihatnya agar mengikuti aturan main sesuai dengan batas-batas tertentu berdasarkan norma yang telah disepakati. Penanda di ruang publik mempunyai keterkaitan erat dengan sisi yang meliputi struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan (Stroud dan Mpendukana, 2009). Thontong (2016) menyimpulkan bahwa studi LL hadir menjadi mata pisau untuk menganalisis penanda ruang publik meliputi tanda komersial, pemerintah, nama tempat, jalan, gang, lingkungan etnik atau budaya, serta kota-kota baik besar maupun kecil dan semakin berkembang ke ranah lainnya.

Salah satu kota yang menarik untuk dikaji penanda lanskap linguistiknya atau biasa disebut LL adalah Kota Probolinggo. Kota Probolinggo merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kota ini memiliki keunikan tanda publik yang hingga saat ini masih hidup yaitu masih ditemukannya penanda publik yang menggunakan bahasa Kawi. Dikatakan unik sebab, kota Probolinggo merupakan salah satu kota dengan penduduk yang mayoritas masyarakatnya adalah penutur bahasa Jawa dialek Pandalungan. Disebut sebagai wilayah “Pandalungan” merujuk istilah yang digunakan Yuswadi (2006:1). Pandalungan secara etimologi berasal dari kata dasar bahasa Jawa *dhalung*, yang berarti periuk besar terbuat dari logam (Prawiroatmodjo, 1985:100). Pandalungan memiliki arti simbolik sebagai cara berbicara atau berkata yang terkesan kaku dan tidak mengerti adab atau sopan-santun (Sutarto, 2006:2). Alasan lain disebut Pandalungan karena wilayah ini merupakan gambaran hasil dari lahirnya budaya baru akibat adanya hibridisasi antara Jawa dan Madura.

Dialek Pandalungan merupakan bukti nyata bahwa di kota Probolinggo telah terjadi adanya proses asimilasi dua suku mayoritas yang berbeda yaitu Jawa dan Madura. Namun, berbeda halnya dengan penanda publik yang ada di kota tersebut. Sebab, di kota Probolinggo ternyata masih terdapat penanda publik berupa tulisan dalam bahasa Kawi. Terlebih penanda publik dalam bahasa Kawi masih eksis di tengah mayoritas penutur dialek Pandalungan, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal itu terjadi karena Kota Probolinggo menurut sejarah dulunya merupakan bagian dari kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Paku Buwana II yang kemudian diserahkan kepada VOC Belanda (Kumar dalam Handinoto, 2012:5). Kemudian, penduduk asli Probolinggo mulanya merupakan suku Jawa. Menurut Tjiptoatmodjo (1983:317) pada tahun 1845 terdapat 18.450 penduduk asli Jawa sebelum adanya migrasi yang dilakukan oleh suku Madura, sehingga dapat dikatakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa Asli penutur. Selain itu, bahasa Jawa pada umumnya masih dipengaruhi oleh bahasa Kawi sebelum pada akhirnya terjadi hibridisasi budaya di wilayah Probolinggo. Adapun penanda publik yang menggunakan bahasa Kawi karena dalam bahasa Jawa sendiri terpengaruh dari bahasa Kawi dan hal itu masih dapat dijumpai pada wujud nama-nama tempat seperti toko, instansi, dan

fasilitas publik. Selain itu, alasan lain penggunaan bahasa Kawi terjadi karena dianggap lebih menarik dan unik.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil bahan kajian penelitian dengan judul “Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik.” Alasan peneliti mengangkat penelitian ini karena penggunaan bahasa Kawi masih dapat dijumpai hingga saat ini. Sebagai contoh *Bayu*, *Sapta*, dan *Kusuma* yang digunakan sebagai penanda gang. Selain itu, ada juga nama toko, seperti *Jaladri*, *Trijaya*, *Poncowati* dan pada penanda-penanda lainnya juga masih ditemukan. Oleh sebab itu, karena penggunaan bahasa Kawi yang dapat dijumpai pada wujud nama-nama tempat seperti toko, instansi, dan fasilitas publik menjadi menarik untuk diteliti dengan fokus penelitian penanda bahasa Kawi yang ada pada papan penanda publik di Kota Probolinggo. Alasan peneliti menggunakan papan penanda publik karena ingin mengetahui penanda publik bahasa Kawi dari aspek monolingualisme berdasarkan pendekatan LL.

LANDASAN TEORI

Bahasa Kawi berdasarkan kamus Bausastra (2015) mempunyai lambang (*Kw*). Menurut Zoutmulder (1985:35) bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa Kuno yang umum digunakan selama masa Hindu Jawa hingga runtuhnya Majapahit. Kawi sendiri berasal dari kata Sansekerta yaitu *kavya* yang bermakna syair atau puisi yang mengandung pengertian orang yang bijaksana dan luar biasa atau dalam sastra klasik Kawi berarti pujangga (Zoutmulder, 1985:119-120). Dari situlah akhirnya bahasa Kawi digunakan pada ragam karya sastra baik pada sastra tulis maupun lisan.

Pendekatan LL dalam penelitian ini mengacu pada teori Landry dan Bourhis (1997:25) yaitu bahasa yang ada pada rambu-rambu pada jalan umum, iklan *billboard*, nama jalan, nama-nama tempat, tanda-tanda penunjuk baik pada toko komersial maupun pemerintah kemudian menyatu dan membentuk LL dari suatu wilayah seperti pusat perekonomian atau perkotaan. Sedangkan, aspek kajian LL dalam penelitian ini mendasarkan konsepnya pada aspek monolingualisme. Seperti yang diungkapkan Gorter (2013, 191-192) bahwa studi LL walaupun penting dalam kajian multilingualisme kemasyarakatan dengan berfokus pada pilihan bahasa, hierarki bahasa, kontak-fenomena, peraturan, dan aspek keaksaraan namun LL juga penting dalam konteks monolingual.

Adapun menurut fungsinya, kajian LL mempunyai 2 fungsi yaitu, sebagai fungsi informatif dan simbolis. Pengertian fungsi informatif adalah untuk menunjukkan mengenai batas-batas pada suatu wilayah kelompok linguistik. Adapun batas-batas yang dimaksud adalah bagaimana suatu bahasa digunakan sebagai komunikasi untuk menunjukkan batas-batas wilayah kelompok bahasa (Akindele, 2011:2-3). Sedangkan, sebagai fungsi simbolis merujuk pada kondisi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok bahasa dibandingkan dengan bahasa lainnya (Landry & Bourhis, 1997, Cenoz & Gorter, 2009, Akindele, 2011:2-3).

Dalam penelitian ini terdapat satu rumusan masalah yang dibahas yakni, bagaimana arti dan fungsi bahasa Kawi pada penanda publik di kota Probolinggo? Sehubungan dengan rumusan masalah itu, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui arti dan fungsi bahasa Kawi pada penanda publik di kota Probolinggo.

Penelitian terdahulu terkait bahasa Kawi pada penanda publik belum ada yang melakukan. Namun terdapat satu penelitian sebelumnya yang peneliti temukan dengan objek mengkaji papan nama dalam bingkai LL. Penelitian ini dilakukan oleh Erikha Fajar pada tahun 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa situasi LL di jalan-jalan utama kerajaan (*râjamârga*) di Kota Yogyakarta menunjukkan dua fungsinya: fungsi informasional dan fungsi simbolis. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya terdapat pada cara pendekatan yang digunakan,

yakni penelitian ini menggunakan pendekatan LL dengan mengambil aspek monolingualisme di mana dalam penelitian ini meneliti ada satu sisi bahasa yang digunakan pada penanda publik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:27) metode kualitatif mendasarkan penelitian pada data yang diperoleh dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, wacana. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga data yang dianalisis tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2005:27). Data dalam penelitian ini yakni bahasa Kawi. Untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengambilan gambar dengan alat kamera foto atau *qualitative audio and visual materials* (Creswell, 2016:255). Teknik ini merupakan pengumpulan data bisa berupa foto, bunyi atau suara, video *tape*, dan objek seni. Sedangkan penentuan sampling menggunakan teknik *criterion-based sampling*. Kriteria tersebut menurut Santosa (2017:54) merupakan teknik di mana berupaya untuk mengakomodasikan keseluruhan data yang mungkin untuk bisa didapatkan pada suatu lokasi penelitian. Dalam hal ini lokasinya berada di ruang publik yang ada di Kota Probolinggo. Selanjutnya, untuk mengetahui arti kata-kata bahasa Kawi pada penanda publik yang ditemukan, peneliti menggunakan aplikasi kamus Bausastra karangan W.J.S Poerwadarminto (2015) v1.1. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi pertama, melakukan identifikasi data bahasa Kawi, kedua penyajian data tulisan bahasa Kawi, dan yang ketiga penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Kota Probolinggo secara administratif dibagi menjadi lima wilayah yang disebut sebagai kecamatan. Dalam setiap wilayah administratif terdapat ruas utama jalan raya yang saling menghubungkan antar setiap wilayah administratif, sehingga saling terhubung dan menjadi satu-kesatuan. Adapun lima kecamatan yang dilewati ruas utama jalan raya antara lain kecamatan Kademangan, Kanigaran, Mayangan, Kedopok, dan Wonoasih. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil penelitian LL dapat dijelaskan dalam hal wujud kata-kata beserta fungsinya. Tanda yang dikumpulkan pada penelitian ini menunjukkan jumlah tanda monolingual dalam bahasa Kawi dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1.

Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo

No.	Penanda Publik	Bahasa Kawi
1.	Nama Kota	1
2.	Nama Gang/ jalan	7
3.	Nama Penginapan	1
4.	Nama Toko	17
5.	Nama Koperasi	3
6.	Nama Tempat Kesehatan	1
7.	Nama Tempat Pendidikan	3
8.	Nama Tempat Pemberhentian angkutan umum	2
9.	Tempat olahraga	1
10.	Nama Terminal	1
11.	Motto	1
12.	Nama Gedung	2
13.	Nama Militer	1
	Jumlah	42

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 13 penanda publik yang di dalamnya menggunakan bahasa Kawi. Penanda publik ini diambil berdasarkan tulisan LL penanda publik yang telah didata dengan jumlah total sebanyak 42 kata-kata bahasa Kawi di sepanjang jalan raya utama kota Probolinggo. Berikut penanda publik dan jenis kata-kata dalam bahasa Jawa:

1. Nama Kota

Pada penanda publik nama kota, terdapat 1 nama kota yang menggunakan bahasa Kawi yaitu: Kota *Probolinggo*, Jenis kata-kata berasal dari kata *Probo* (*Kw*) berarti sinar dan *Linggo* (*Kw*) berarti sinar tugu, sehingga mempunyai arti tugu yang bersinar. Adapun kata tugu digunakan sebagai wujud tanda adanya suatu wilayah.



Gambar 1. Nama kota

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas sebuah wilayah kota.

2. Nama Gang

Pada penanda publik nama gang, terdapat 7 nama yang menggunakan bahasa Kawi yaitu:

1. Gang *Bayu*, berasal dari kata *bayu* (*Kw*) mempunyai arti angin.
2. Gang *Bayusari* berasal dari kata *bayu* (*Kw*): angin, *sari* (*Kw*): indah, mempunyai arti angin yang indah.
3. Gang *Sapta*, berasal dari kata *sapta* (*Kw*) mempunyai arti tujuh.
4. Gang *Panca*, berasal dari kata *panca* (*Kw*) mempunyai arti lima.
5. Gang *Kusuma*, berasal dari kata *kusuma* (*Kw*) mempunyai arti bunga.
6. Gang *Wijaya*, berasal dari kata *wijaya* (*Kw*) mempunyai arti kemenangan
7. Gang *Wirojayan*, berasal dari kata *sari wiro* (*Kw*): laki-laki, *jaya* (*Kw*): sukses mempunyai arti laki-laki yang sukses.



Gambar 2. Salah Satu Nama Gang

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas sebuah nama gang atau jalan kecil.

3. Nama Penginapan

Pada penanda publik nama penginapan, terdapat 1 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: Hotel *Darma*, *darma* (*Kw*) yang mempunyai arti bakti atau suka berbakti.



Gambar 3. Nama Penginapan

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas nama bangunan hotel.

4. Nama Toko

Pada penanda publik nama toko, terdapat 17 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu:

1. Toko *Tri Jaya* berasal dari kata tri (*Kw*): tiga, Jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti tiga kesuksesan.
2. Toko *Jaladri*, berasal dari kata jaladri (*Kw*) mempunyai arti laut.
3. Toko *Eka*, berasal dari kata eka (*Kw*) mempunyai arti satu.
4. *Wijaya Electronic*, berasal dari kata wijaya (*Kw*) mempunyai arti kemenangan.
5. Toko *Panca Jaya* berasal dari kata panca (*Kw*): lima, jaya (*Kw*): sukses, mempunyai arti lima kemenangan.
6. *PDSM Bayuanga* berasal dari kata bayu (*Kw*): angin, angga (*Kw*): wujud, mempunyai arti angin yang berwujud.
7. Toko *Pratama*, berasal dari kata pratama (*Kw*) mempunyai arti pertama.
8. Toko *Dewi*, berasal dari kata dewi (*Kw*) mempunyai arti wanita yang cantik.
9. *Husada Mart*, berasal dari kata husada (*Kw*) mempunyai arti sehat.
10. Toko *Poncowati* berasal dari kata panca (*Kw*): lima, wati (*Kw*): perempuan, mempunyai arti lima perempuan.
11. *Buana Letter*, berasal dari kata buana (*Kw*) mempunyai arti bumi.
12. Swalayan *Bayu*, berasal dari kata bayu (*Kw*) mempunyai arti angin.
13. Apotek *Paramita*, paramita (*Kw*) mempunyai arti ahli bermusyawarah atau berunding.
14. Apotek *Kusuma*, berasal dari kata kusuma (*Kw*) mempunyai arti bunga.
15. *Angga Mart*, berasal dari kata angga (*Kw*) mempunyai arti wujud.
16. Toko *Panca Benua*, berasal dari kata panca (*Kw*) mempunyai arti lima.
17. *Trijaya Letter* (lihat arti no. 1)



Gambar 4. Salah Satu Nama Toko

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama tempat usaha atau perdagangan.

5. Nama Koperasi

Pada penanda publik nama koperasi, terdapat 3 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu:

1. BPR *Semeru Swasti*, berasal dari kata semeru (*kw*): gunung, swasti (*Kw*): selamat, mempunyai arti gunung selamat.
2. BPR *Purwosari* Anugerah, berasal dari kata purwa (*Kw*): awal, sari (*Kw*): indah, mempunyai arti awal yang indah.
3. Bank BPR *Dharma Indra*, berasal dari kata Dharma (*Kw*): bakti, indra (*Kw*), mempunyai arti bakti pemimpin.



Gambar 5. Salah Satu Nama Koperasi

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama tempat usaha simpan pinjam keuangan.

6. Nama Tempat Kesehatan

Pada penanda publik nama tempat kesehatan, terdapat 1 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: RS *Dharma Husada*, berasal dari kata Darma (*Kw*): bakti, husada (*Kw*): sehat, yang berarti bakti terhadap kesehatan.



Gambar 6. Nama Rumah Sakit

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama rumah sakit dan juga memiliki fungsi pelayanan pelayanan untuk orang yang sakit.

7. Nama Tempat Pendidikan

Pada penanda publik nama tempat pendidikan, terdapat 3 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu:

1. STIA *Bayuangga*, berasal dari kata bayu (*Kw*): Angin, angga (*Kw*): wujud atau tubuh, yang berarti angin yang berwujud.
2. LKP *Pratama Mulia*, pratama berasal dari kata (*Kw*) yang berarti pertama.
3. TK *Kemala Bhayangkari*, berasal dari kata kemala (*Kw*): intan, bayangkari (*Kw*): prajurit penjaga, yang berarti sebagai prajurit penjaga.



Gambar 7. Nama Tempat Pendidikan

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama sekolah dan juga memiliki fungsi di dalamnya sebagai tempat proses belajar-mengajar.

8. Nama Tempat Pemberhentian Angkutan Umum

Pada penanda publik nama tempat pemberhentian angkutan umum, terdapat 2 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu:

1. Halte Universitas *Panca Marga*, berasal dari kata panca (*Kw*): lima, Marga (*Kw*): jalan, yang berarti sebagai lima jalan.
2. Halte STIA *Bayuangga* (lihat kategori tempat pendidikan).



Gambar 8. Nama Tempat Pemberhentian Angkutan Umum

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama halte yang digunakan untuk menunggu kendaraan angkutan umum seperti bus, angkot, dan sebagainya.

9. Nama Tempat Olahraga

Pada penanda publik nama tempat olahraga, terdapat 1 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: Stadion *Bayuangga* (lihat nama penanda pendidikan).



Gambar 9. Nama Olahraga

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama stadion sepakbola yang digunakan untuk latihan dan kejuaraan permainan sepakbola.

10. Terminal Angkutan Umum

Pada penanda publik terminal angkutan umum, terdapat 1 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: Terminal *Bayuangga* (lihat nama kategori tempat pendidikan).



Gambar 10. Nama Terminal Angkutan Umum

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas atau nama tempat berkumpulnya moda angkutan umum dari segala macam rute.

11. Nama Moto

Pada penanda publik motto, terdapat 1 yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: *Jaladri Palaka*, berasal dari kata jala (Kw): air, dri (Kw): laut darat, palaka (Kw): baktimu, yang berarti air dan lautan menjadi baktimu.



Gambar 11. Tulisan Moto

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas penyemangat kebanggaan militer khusus angkatan darat.

12. Nama Gedung

Pada penanda publik gedung, terdapat 2 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu:

1. Gedung Serba Guna *Widya Hardja*, berasal dari kata widya (Kw): Ilmu, harja (Kw): selamat, yang berarti ilmu selamat.
2. *Graha Primagama*, graha (Kw), yang berarti rumah.



Gambar 12. Salah Satu Nama Gedung

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas nama bangunan gedung serbaguna.

13. Nama Kesatuan Militer

Pada penanda publik militer, terdapat 1 nama yang menggunakan bahasa Kawi, yaitu: *KOREM Baladhika Jaya*, berasal dari kata baladhika (Kw): pasukan serbaguna, jaya (Kw); menang, yang berarti pasukan serbaguna yang selalu menang.



Gambar 13. Nama Kesatuan Militer

Adapun fungsi dari penanda publik ini adalah sebagai identitas nama kesatuan militer yang terletak di wilayah kota.

Dengan demikian, bahasa Kawi yang terdapat pada penanda publik di Kota Probolinggo ternyata memiliki arti dan fungsi sesuai penandanya. Arti dan fungsi penanda publik tersebut bisa diketahui menggunakan kamus terjemahan bahasa Kawi, sehingga memiliki nilai informasi atau maksud yang terkandung didalamnya. Untuk itu, perlu kajian lebih dalam untuk mengetahui papan penanda publik jika ingin ditinjau dari sisi bidang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diperoleh simpulan yaitu terdapat 13 penanda publik bahasa Kawi di kota Probolinggo. Adapun ketiga belas penanda tersebut ialah, 1) penanda publik nama kota, 2) gang/ jalan, 3) penginapan, 4) toko, 5) koperasi, 6) tempat kesehatan, 7) tempat pendidikan, 8) tempat pemberhentian angkutan umum, 9) tempat olahraga, 10) terminal angkutan umum, 11) motto, 12) gedung, dan 13) militer. Terkait arti dari tulisan penanda publik, tiap-tiap penanda ternyata memiliki arti yang beragam setelah diterjemahkan menggunakan media kamus bahasa Kawi. Adapun terkait fungsi dari penanda yang ditemukan bahwa semuanya merujuk pada aspek kegunaan yaitu sebagai identitas atau nama saja. Dengan demikian, penelitian kajian LL telah mampu menggali aspek fungsi dan arti bahasa Kawi yang ada pada penanda publik di Kota Probolinggo

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan konsep pendekatan bidang kajian LL ditinjau dari aspek monolingual, sehingga ini masih sangat perlu untuk terus dilakukan pengkajian dan dapat dikaitkan dengan sisi sejarah, budaya, dan juga makna bagi masyarakat pengguna bahasa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian penanda publik bahasa daerah secara monolingual dan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akindede, Dele Olufemi. (2011). Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana. *International Journal of Linguistics*. Vol. 3, No. 1: E39. <https://doi.org/10.5296/ijl.v3i1.1157>
- Erikha, Fajar. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma*, 8 (1), 38-52. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Blommaert, Jan. (2013). *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Ontario: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090419>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorter, D. (Ed.). (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853599170>
- Gorter, Durk. (2013). *Linguistic Landscapes in a Multilingual World. Annual Review of Applied Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0267190513000020>

- Handinoto. (2012). *Sejarah kota probolinggo 1746-1940: ditinjau dari sudut bentuk dan struktur kotanya*. Probolinggo: Museum Probolinggo Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo.
- Landry, Rodrigue, dan Richard Y. Bourhis. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1: 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Poerwadarminto, W.J.S. (2015). *Aplikasi Kamus Bausastra*. V.1.1. Candra Lab Studio.
- Sutarto, Ayu. (2006). *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan*. Makalah disampaikan dalam Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
- Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Stroud, C., dan S. Mpendukana. (2009). Towards a Material ethnography of Linguistic Landscape: Multilingualism, Mobility and Space in a South-African Township. *Journal of Sociolinguistics*. 13, no. 3: 363–383. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>
- Tang, Hoa Khanh. (2016). *Linguistic Landscaping in Singapore: The Local Linguistic Ecology and the Roles of English*. *Language and Linguistics: Degree Project – Master's*. Sweden: Lund University
- Thongtong, Tiwahporn. (2016). A Linguistic Landscape Study of Signage on Nimmanhemmin Road, A Lanna Chiang Mai Chill-Out Street. *Manusya*, 22, 72-87. <https://doi.org/10.1163/26659077-01903006>
- Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto. (1983). *Kota-kota pantai di sekitar selat madura abad ke xvii sampai medio abad ke xix*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zoetmulder. (1985). *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.
- Yuswadi, Hary. (2001). Masyarakat (Pandalungan) Jember – Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik. *Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP) – Vol I(1)*.